

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang- Undang Dasar (UUD 1945) alinea 4 yang berbunyi “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan kutipan tersebut tentu menginginkan adanya kecerdasan yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut demi menunjang sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik dalam bersaing dengan SDM di negara lain. Kecerdasan dibagi menjadi 3 yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Menciptakan sumber daya manusia yang baik membutuhkan pula adanya proses sosialisasi. Tujuan dari adanya proses sosialisasi adalah memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat, mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuan untuk membaca, menulis, dan bercerita, membantu seseorang mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat, menanamkan kepada seseorang nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.

Setiap individu pada hakikatnya membutuhkan orang lain untuk berinteraksi atau bersosialisasi dalam kehidupan sehari- hari, dengan demikian diperlukan adanya penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar.

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain, dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas. Sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu akan memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai seperti yang akan diungkapkan oleh Hurlock.(1994:287): Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak kenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Masa remaja merupakan masa untuk bersosialisasi dan juga merupakan masa badai dan masa labil dalam bersikap. Tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (Syamsu Yusuf, 2000 :74-87) yaitu sebagai berikut : mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita artinya dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Remaja harus membuat banyak penyesuaian baru untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa. Hal yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan

meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan sebagainya. Remaja harus belajar pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dilingkungan mereka berada. Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini mengantarkannya kedalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhannya kedalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya sehingga remaja yang bersangkutan dapat merasa bahagia, harmonis dan dapat menjadi orang yang produktif. Namun sebaiknya apabila gagal, maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses penyesuaian sosialnya di sekolah berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian siswa di sekolah terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal dengan faktor kekuatan yang ada dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmaniah, penentu psikologis seperti kematangan, perkembangan sosial, moral, kecerdasan emosional, bakat, dan minat, sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada diluar individu seperti kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat.

Penyesuaian sosial siswa yang efektif disekolah akan tercermin dalam perilaku menghargai dan menerima hubungan interpersonal. Penyesuaian sosial yang efektif disekolah ditandai dengan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap orang yang patut dihormati di sekolah, minat dan partisipatif aktif dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler ataupun kelompok belajar, mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku dengan penuh kesadaran dan penerimaan, melakukan interaksi yang sehat dengan teman sekolah, guru bidang study atau wali kelas dan guru pembimbing serta staf tata usaha.

Pada umumnya aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dibagi kedalam tiga bagian yakni aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosiologis. Aspek

biologis yang dimaksud adalah kondisi fisik seperti structural jasmaniah, kesehatan dan sebagainya. Aspek psikologis merupakan kondisi-kondisi yang secara psikis dapat menentukan keadaan seseorang antara lain bakat, minat, sikap, emosi, tingkat kecerdasan dan sebagainya. Aspek sosiologi berupa situasi lingkungan yang mendukung atau menghambat proses penyesuaian diri seseorang baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Proses penyesuaian sosial tentunya memerlukan adanya komunikasi. Berdasarkan yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 28F yang berbunyi “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”, dengan demikian jelaslah bahwa untuk menunjang proses interaksi dibutuhkan adanya komunikasi baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat.

Komunikasi antar pribadi yang satu dengan yang lain disebut pula dengan istilah “Komunikasi Interpersonal”. Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Vance Packard (1974) “Bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’ sakit fisik dan mental, dan mengalami *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungannya)”.

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (2005) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi

sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Bahkan suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat personal seseorang (Slamet :2005).

Kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri sering dijumpai di sekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah ahti, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya), melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok, seringkali permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi disekolah-sekolah. Fenomena tersebut hampir selalu penulis temukan ketika melakukan praktek bimbingan dan konseling di beberapa sekolah menengah.

Ulasan teori di atas juga diperkuat dengan adanya bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari bahwa seseorang atau siswa yang tidak mempunyai kecerdasan dalam mengatur emosinya pasti akan bertindak kasar dan dalam berkomunikasi dengan orang lainpun tidak baik sehingga sering kali terjadi pertengkaran dan kesalahpahaman. Berdasarkan uraian di atas telah disebutkan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain diperlukan pengendalian emosi yang baik agar terhindar dari konflik dan kesalahpahaman antar pribadi, maka dalam mengelola emosi, maka seseorang dibutuhkan adanya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (*intelligen*) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan

emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Menurut Howard Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Menurut Goleman (dalam Trisna 2012) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Jadi jika siswa mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi maka siswa akan lebih mampu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan lebih baik pula.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional. Hasil penelitian Gootman (1997) menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk berinteraksi atau bersosialisasi. Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Sumenep menunjukkan bahwa para siswa- siswi di sekolah tersebut masih mempunyai kecerdasan emosi yang kurang sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonalnya. Hal ini dibuktikan dengan suatu kejadian pada saat siswa berpapasan dengan peneliti ada siswa yang bersikap kasar dan berkata tidak baik. Hal itu dikarenakan siswa tersebut dalam kondisi emosi yang tinggi. Kejadian lain pada saat studi awal yaitu siswa bersitegang atau bertengkar dengan teman sekelasnya sehingga kata-kata yang diucapkan saling menyakitkan antara keduanya. Hal tersebut menyebabkan sosialisasi atau interaksi antar siswa kurang baik. Adanya kejadian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional para siswa di sekolah tersebut masih kurang sehingga mengganggu

terhadap kemampuan komunikasi interpersonalnya dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Setiap penelitian membutuhkan identifikasi terhadap masalah yang berkaitan dengan variabel penelitian, dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi interpersonal. Setiap individu membutuhkan adanya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-harinya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik guna membina hubungan dengan individu yang lain. Berdasarkan studi awal penelitian maka peneliti mengidentifikasi masalah pada kecerdasan emosional siswa antara lain kurangnya pengendalian atau pengelolaan emosi siswa misalnya rasa bencii terhadap kinerja salah satu guru sehingga memunculkan sikap acuh terhadap proses KBM yang berlangsung. Masalah dalam mengenali emosi diripun masih kurang karena masih ada siswa yang berlebihan dan berlarut-larut dengan suasana hati yang sedih dan lain sebagainya.

Masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal siswa dapat diidentifikasi dengan adanya kemampuan berkomunikasi yang kurang baik, karena kurangnya rasa percaya dan empati terhadap orang lain, kurang adanya umpan balik pada saat terciptanya komunikasi antara siswa yang satu dengan yang lain, Kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang kurang tentu akan menghambat perkembangan siswa di sekolah terutama dalam bersosialisasi.

C. Batasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan guna menghindari kesahpahaman dalam penelitian ini maka pokok permasalahan atau batasan masalah yang akan dibahas terdiri dari beberapa aspek, antara lain:

1. Kecerdasan emosional dengan indikator mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

2. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan indikator rasa percaya dan empati terhadap orang lain, sikap terbuka dan suportif.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumenep tahun ajaran 2013- 2014

D. Rumusan Masalah

Rumusan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah yang baik harus dapat mencakup dan menunjukkan semua variabel yang hendak diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian yang hendak dicapai adalah “Ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa”.

F. MANFAAT PENELITIAN

Pada sebuah penelitian diharapkan adanya manfaat yang akan diperoleh bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

- a) Sebagai acuan untuk membina siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
- b) Dapat membantu siswa dalam memiliki kemampuan komunikasi interpersonal melalui bimbingan.

2) Bagi Siswa

- a) Dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki.
 - b) Dapat mengasah kemampuan komunikasi interpersonalnya.
- 3) Bagi Penulis Sendiri

Dapat menambah wawasan dan mengembangkan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan dan psikologi khususnya dalam hal hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan sebagai pengalaman dan ilmu baru dalam menelaah sebuah permasalahan untuk diangkat menjadi penelitian.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

G. Batasan Istilah

Berdasarkan judul “ Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2013-2014” maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatur atau mengendalikan perasaan yang sedang dialaminya, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang ke arah yang positif dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antar pribadi yang satu dengan pribadi yang lain guna untuk melakukan proses sosialisasi atau interaksi dalam kehidupan sehari-hari.